

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya pasti berkomunikasi dengan manusia lainnya. Komunikasi tersebut tidak terlepas dari yang namanya bahasa. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai media yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran. Menurut Keraf (1991:23) bahasa merupakan alat komunikasi manusia untuk menyampaikan tanggapannya terhadap alam sekitar dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, baik secara individu maupun secara bersama-sama.

Chaer (2003:53) mengatakan bahwa bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat menggunakan bahasa dalam setiap kegiatannya, bahasa dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Lindawati (2006:3), bahasa mencerminkan budaya penuturnya. Hal ini tampak pada keterkaitan cara berperilaku dan berinteraksi dengan alam. Orang yang hidup sebagai petani kaya dengan kosakata yang berkaitan dengan pertanian, misalnya pertanian gambir.

Gambir adalah sejenis getah yang dikeringkan yang diambil dari remasan daun dan ranting tumbuhan yang bernama gambir. Tumbuhan tropis ini memiliki

banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Gambir dapat menjadi obat untuk sakit perut. Selain itu gambir juga digunakan sebagai bahan pewarna pakaian dan pengawet makanan. Menyirih merupakan salah satu kebiasaan orang tua yang juga menggunakan gambir sebagai pelengkap. Banyaknya manfaat dari tanaman gambir meningkatkan permintaan pasar akan kebutuhan gambir itu sendiri.

Sumatra Barat merupakan daerah yang cocok untuk tumbuhnya tanaman gambir. Pada saat ini gambir banyak diusahakan dalam skala usaha tani perkebunan rakyat di Sumatra Barat. Kabupaten Lima Puluh Kota adalah salah satu daerah sentra produksi gambir di Sumatra Barat. Khatik (dalam BertuahPos.com, 2015) mengatakan bahwa Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan daerah penghasil gambir terbesar di Indonesia. Secara nasional, 80 persen hasil produksi gambir terletak di Sumatra Barat, tepatnya di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Daerah Sumatra Barat khususnya Minangkabau menggunakan gambir sebagai salah satu unsur yang harus hadir dalam beberapa prosesi adat. Dia menjadi kelengkapan isi *carano* di samping kelengkapan lainnya seperti *siriah*, *pinang*, dan *sadah*. Dalam pasambahan *siriah pinang* disebutkan:

Tantangan carano nan katangah

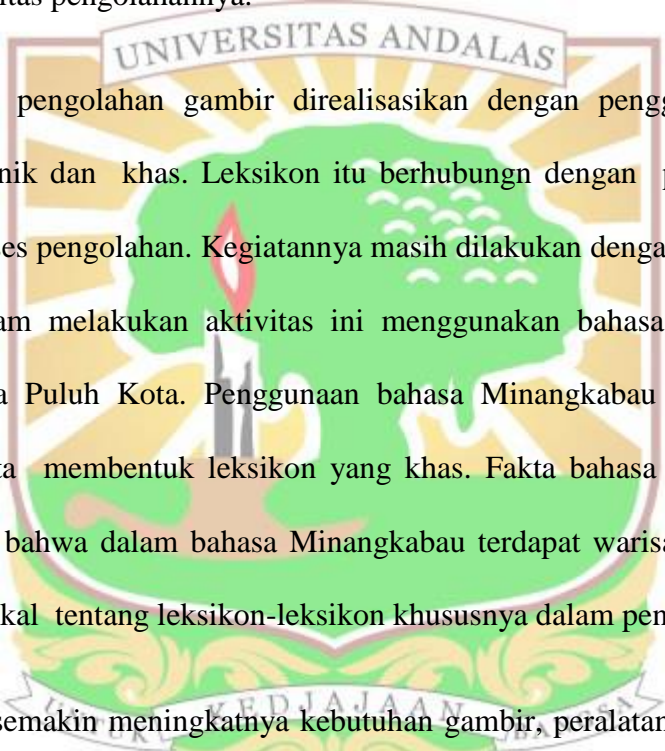
Siriah sahalai mintak dicabiak

Pinang satampuak mintak digatok

Gambia sabuah mintak dipipia

Sadah dicupu nak bapalik

Selain daerah Minangkabau ternyata banyak daerah yang juga menggunakan gambir dalam prosesi adatnya. Masyarakat Dayak di Kalimantan juga menggunakan gambir sebagai kelengkapan di dalam *pempinang/dede*¹ ketika menyambut tamu (Kompasiana.com). Fakta yang demikian menjadikan gambir sebagai sesuatu yang memiliki keunikan tersendiri. Tidak hanya keunikan gambir dari segi fungsi namun juga dalam aktivitas pengolahannya.



Aktivitas pengolahan gambir direalisasikan dengan penggunaan sejumlah leksikon yang unik dan khas. Leksikon itu berhubungan dengan peralatan, bahan-bahan, serta proses pengolahan. Kegiatannya masih dilakukan dengan cara tradisional. Para petani dalam melakukan aktivitas ini menggunakan bahasa asli masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota. Penggunaan bahasa Minangkabau khas Kabupaten Lima Puluh Kota membentuk leksikon yang khas. Fakta bahasa tersebut menjadi salah satu bukti bahwa dalam bahasa Minangkabau terdapat warisan budaya dalam bentuk bahasa lokal tentang leksikon-leksikon khususnya dalam pengolahan gambir.

Dengan semakin meningkatnya kebutuhan gambir, peralatan yang digunakan mengalami pembaharuan. Tenaga kerja manusia makin banyak dibutuhkan. Ketidakmampuan tenaga kerja lokal dalam memenuhi kebutuhan tersebut mengakibatkan berdatangnya tenaga kerja dari luar Kabupaten Lima Puluh Kota. Keadaan ini dikhawatirkan dapat berakibat memudarnya kebiasaan untuk

¹ Wadah atau tempat untuk menyimpan sirih, pinang, kapur, gambir dan tembakau dalam bahasa daerah Kalimantan Barat

menggunakan bahasa Minangkabau lokal dalam segala aspek yang berhubungan dengan pengolahan gambir.

Kajian tentang leksikon dalam pengolahan gambir saat ini sangat relevan sebelum kosata lokal berubah. Fakta saat ini sudah mengindikasikan bahasa lokal mulai kurang diminati oleh masyarakat lokal itu sendiri. Berikut contoh leksikon yang terdapat dalam aktivitas pengolahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota:

a. manjoja

manjoja → kegiatan membalutkan kain ke sekeliling *kopuak* bagian bawah (bagian yang menempel dengan *kancah*), dengan tujuan untuk menahan uap/panas air agar terpusat pada *kopuak* selama proses perebusan.

Manjoja merupakan verba turunan dengan kategori verba transitif. Kata *manjoja* terdiri dari dua unsur, ialah prefik *maN-* dan kata *joja*. Kata *joja* memiliki arti kelilingi. Selanjutnya kata *joja* mendapat imbuhan berupa awalan, yaitu {*maN-*} + *joja* = ***manjoja***. Proses afiksasi pada kata *manjoja* tidak mengubah kelas kata yang dilekati. Prefik *maN-* dalam kombinasi ini berarti ‘melakukan’. Contoh penggunaan leksikon *manjoja* di dalam aktivitas pengolahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah :

kok manjoja ko nomuah malotui tangan awak deknyo
kalau *manjoja* ini bisa melepuh tangan kita karenanya
‘*Manjoja* dapat membuat tangan kita melepuh.’

Untuk menyelesaikan analisis tentang beberapa hal yang telah diuraikan diatas maka digunakan teori antropolinguistik. Teori yang digunakan merupakan perpaduan antara antropologi sebagai ilmu yang mengkaji kebudayaan dan linguistik sebagai ilmu yang mengkaji bahasa.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarahkan, maka diperlukan rumusan masalah. Adapun rumusan masalah yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk leksikon dalam aktivitas pengolahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Apa saja makna leksikon dalam aktivitas pengolahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota?

1.3 Tujuan

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan bentuk leksikon dalam aktivitas pengolahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Menjelaskan makna leksikon dalam aktivitas pengolahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, penelitian terhadap leksikon aktivitas pengolahan gambir di Lima Puluh Kota belum pernah dilakukan. Namun ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan atau bahan perbandingan oleh penulis dalam meneliti leksikon aktivitas pengolahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Wika Krida Yani (2017) dengan skripsinya berjudul: “Leksikon Tradisi Ka Sawah di Kanagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok : Tinjauan Semantik” Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Pada penelitian ini peneliti mengklasifikasikan leksikon berdasarkan urutan prosesi tradisi *ka sawah*. Adapun pengklasifikasian tersebut antara lain: 1) *turun ka banda*, 2) *sumanyan*, 3) *mambayak*, 4) *lambiari*, 5) *mamangkua*, 6) *malunyah*, 7) *baniah*, 8) *mambucuik*, 9) *malumua*, 10) *batanam*, 11) *basiang*, 12) *manggaro*, 13) *manyambik*, 14) *maangkuik*, 15) *manambun*, 16) *mairiak*, 17) *mangirai*, 18) *maingin*, 19) *maangek*, 20) *manjamua*. Dari hasil analisis data ditemukan 20 kosakata tahapan *ka sawah*, dan terdapat 185 kosakata yang mengalami proses morfologis. Dari 185 kosakata yang mengalami proses morfologi ini dan memiliki makna baru yang berbeda dari kata dasar. Selain itu ditemukan juga beberapa kosakata yang mengalami proses morfofonemik.

Reni Silfia Wati (2017) dengan skripsi berjudul: “Leksikon yang Berkaitan dengan Bercocok Tanam Bawang di Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok” Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Dari hasil analisis

pengumpulan data dan identifikasi yang telah dilakukan, diperoleh 62 leksikon yang dibagi menjadi 6 pengelompokan data. Kelompok pertama, yaitu 4 leksikon penamaan lahan, yang kedua 10 leksikon proses dalam pengolahan lahan, yang ketiga 5 proses pemilihan bibit, yang keempat 14 leksikon proses penamaan bibit, yang kelima 21 leksikon proses pengeringan siap panen, dan yang keenam 8 leksikon proses setelah *maurek*. Makna yang ditemukan dalam analisis data ini bersifat makna leksikal dan gramatikal. Penelitian ini diakhiri dengan sebuah penyusunan sebuah kamus.

Weni Novita (2015) dalam skripsi yang berjudul: “Leksikon dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau di Nagari Maek Kajian Antropolinguistik” Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Pada penelitiannya penulis memakai pendekatan antropolinguistik tentang leksikon pengobatan tradisional. Penulis menyimpulkan leksikon dalam pengobatan tradisional diklasifikasikan menjadi dua yaitu kegiatan dalam proses pengobatan, alat dan bahan dalam pengobatan. Leksikon kegiatan dalam pengobatan tradisional Minangkabau di Kanagarian Maek mengandung; a. prefiks *di-* terdapat pada leksikon *diracik, dirame, dipipi, digisal, diricia, diminum, dirobui, ditumbuak, dipanggang, digoreng, dimakan, dirondam, dirondang, dipangguar, diuruik, disariang, diombui-ombui*. b. Sufiks *-an* terdapat pada leksikon *diangan*. c. Konfiks *di- -an* pada leksikon, *dibiakan, diangek-angekan, dipusian, dikalotiangan, dilokekan, dibasuan, dimandian, dan dikobekan*.

Rona Almos dan Pramono (2015) dalam *Jurnal Arbitrer* volume 2, April 2015 yang berjudul: “Leksikon Etnomedis dalam Pengobatan Tradisional di Minangkabau”. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan istilah pengobatan tradisional di Minangkabau. Dalam penelitian ini ditemukan bahwasanya sistem pengobatan tradisional hingga hari ini masih hidup, meskipun praktik-praktik pengobatan modern makin berkembang. Pengobatan tradisional Minangkabau masih tersimpan rapi dalam berbagai naskah yang ada di Minangkabau. Dalam penelitian ini ditemukan hasil berbagai bentuk pengobatan tradisional yang menggunakan tumbuhan yang terdapat dalam naskah kuno. Adapun hasil yang didapat setelah dilakukan pengklasifikasian berupa leksikon etnomedis sebagai berikut 1) jenis-jenis penyakit, 2) jenis-jenis ramuan, dan 3) proses pengobatan.

Malisa Apriani (2014) dalam skripsi yang berjudul “Leksikon Bidang Pertanian di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat: Kajian Linguistik Antropologis” Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini membahas tentang keanekaragaman bidang pertanian yang dilatar belakangi budaya yang menjadi ciri khas tersendiri bagi sebagian masyarakat. Sebagian masyarakat masih kental dengan kebudayaan dalam bidang pertanian, termasuk dalam penggunaan bahasa atau istilah yang berhubungan dengan pertanian. Penelitian ini memiliki tujuan untuk (1) mengklasifikasikan bentuk lingual leksikon bidang pertanian di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, (2) mendeskripsikan makna konteks bidang pertanian di Kecamatan

Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat dan (3) cerminan budaya yang muncul berdasarkan leksikon bidang pertanian di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan leksikon yang berupa kata sebanyak 74 buah (64,8%) dan frasa sebanyak 41 buah (35,2%). Sedangkan makna konteks dapat diklasifikasikan menjadi lima bagian yaitu (1) berdasarkan proses awal kegiatan pertanian, (2) proses tengah kegiatan pertanian, (3) proses akhir kegiatan pertanian, (4) alat-alat pertanian, dan (5) upacara adat dan sajen pertanian.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Sudaryanto (1993:193) berpendapat bahwa ada tiga tahapan yang harus ditempuh untuk menyelesaikan dan menyajikan sebuah penelitian hingga ke hadapan para pembaca. Setiap tahapan memiliki metode dan teknik tersendiri yang tentunya disesuaikan dengan objek yang akan diteliti. Adapun ketiga tahapan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap Penyediaan Data

Metode yang digunakan pada tahapan penyediaan data adalah metode simak. Teknik sadap merupakan teknik dasar dari metode simak. Penyadapan dilakukan selama pengambilan dokumentasi. Metode simak memiliki teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap (SLC). Teknik ini melibatkan peneliti dalam percakapan bersama narasumber. Selain itu, teknik catat dan teknik rekam juga menjadi teknik lanjutan yang digunakan sebagai penunjang keakuratan data.

2. Tahap Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan metode padan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translational, yaitu metode padan yang alat penentunya adalah *language* lain. Bahasa pada penelitian ini diterjemahkan dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), dengan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Dengan menggunakan teknik ini penulis memilah data yang akan dianalisis. Teknik lanjutan pada metode ini adalah teknik hubung banding membedakan (HBB) yang bertujuan untuk membedakan bentuk kosakata yang satu dengan yang lainnya.

3. Tahapan Penyajian Hasil Analisis Data

Penelitian tentang leksikon aktivitas pengolahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota disajikan dalam bentuk skripsi. Pada tahap ini peneliti menggunakan metode penyajian informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa tanpa menggunakan perlambangan. Metode ini dipilih agar pembaca mudah memahami data yang disajikan. Selain itu metode formal juga digunakan untuk perumusan dengan tanda dan lambang-lambang.

1.6 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (1990:36), populasi adalah jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyaknya

orang yang memakai (dari ribuan sampai jutaan), lamanya pemakaian, dan luas daerah lingkungan pemakai. Populasi dalam penelitian ini adalah leksikon dalam aktivitas pengolahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota. Oleh karena banyak dan luasnya wilayah pakai bahasa yang diteliti maka, diperlukan sampel.

Sudaryanto (1990:33) mengatakan bahwa sampel adalah sejumlah data yang dalam bentuk konkret tampak sebagai segenap tuturan-tuturan apapun – yang dipilih oleh si peneliti karena dipandang cukup mewakili suatu tuturan. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh leksikon yang digunakan oleh petani gambir di 4 kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Kabupaten Lima Puluh Kota sendiri memiliki 13 kecamatan, yaitu Kecamatan Akabiluru, Situjuh Limo Nagari, Payakumbuh, Mungka, Guguak, Suliki, Bukit Barisan, Gunung Omeh, Pangkalan, Kapur IX, Luak, Lareh Sago Halaban, dan Harau . Adapun 4 kecamatan yang dipilih sebagai sampel adalah Kecamatan Mungka, Kecamatan Bukit Barisan, Kecamatan Pangkalan, dan Kecamatan Kapur IX. Sampel informan berjumlah 10 orang dengan kriteria sebagai berikut:

- (a) Berusia 40 sampai dengan 60 tahun, pada usia itu seseorang dianggap menguasai bahasa dan seluk beluk lingkungannya.
- (b) Lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang di daerah itu.
- (c) Menguasai bahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga maupun pergaulan (Nadra dan Reniwati, 2009: 37-41).